

TRADISI SEKUJANG SUKU SERAWAI DI AMBANG KEPUNAHAN**Niken Penia Herera**Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence

Email: nikenpeniaherera20@gmail.com

No. Telp:

Submitted 27 November 2024

Accepted 30 November 2024

Published 7 Desember 2024

ABSTRAK

Sekujang merupakan tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma dan juga masyarakat di Kepahyang tradisi ini bertujuan untuk mendoakan jemo putus (orang yang putus silsilahnya, orang mati karena kecelakaan, orang yang mati namun tidak ditemukan mayatnya, dan lainnya). Tradisi sekujang dulunya dilaksanakan tidak kurang dari tujuh desa di Kabupaten Seluma dan Kepahyang. Penelitian ini merupakan hasil usaha dokumentasi Sekujang sebagai sastra lisan yang terancam punah. Data mengenai sejarah, asal usul, tata cara Sekujang, dan pergeseran nilai yang terjadi dalam sekujang diperoleh melalui sumber yang menyatakan dengan cara wawancara dengan teknik simak cakup dan juga mencari sumber yang memiliki pembahasan yang sama mengenai tradisi Sekujang. Selain itu observasi dan dokumentasi untuk merekam dan menunjukkan kondisi sebenarnya dalam ritual Sekujang. Hasil penelitian berhasil menemukan bahwa hilangnya adat Sekujang di beberapa desa salah satunya diakibatkan oleh meninggalnya ketua yang membawa pengetahuan tentang tradisi Sekujang sehingga tradisi sekujang jarang terlihat lagi. Tradisi Sekujang dilakukan dalam memaknai dari beberapa cerita leluhur yang memiliki nilai-nilai moral budaya lokal sehingga ditradisikan menjadi tradisi Sekujang.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Sekujang, Suku Serawai

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah yang memiliki nilai budaya yang tumbuh secara lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal sendiri memiliki potensi untuk pendidikan dan pembentukan karakter bagi generasi penerus. Kearifan lokal sebagai hasil kebudayaan di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Menurut Tantawi (2019: 119) wujud kebudayaan dapat berhubungan dengan aktivitas pertunjukan, persembahan, dan pembacaan karya sastra yang dilakukan oleh manusia. Salah satu kearifan lokal yang berasal dari Provinsi Bengkulu yaitu khususnya Suku Serawai adalah tradisi Sekujang. Sekujang merupakan suatu acara tahunan yang dilaksanakan setiap tahunnya biasanya dilakukan setiap 1 Syawal.

Tradisi Sekujang pada masyarakat suku Serawai sudah turun temurun sejak dulu dan dilaksanakan bukan semata-mata untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri maupun untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat Suku Serawai tetapi juga sebagai salah satu cara agar tradisi Sekujang tidak punah oleh kemajuan zaman hingga generasi seterusnya yaitu anak cucu dapat melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi Sekujang merupakan salah satu cara untuk memperingati sejarah leluhur serta memeriahkan hari raya idul fitri. Nilai-nilai sekujang perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang membudidayakannya. Setiap kebudayaan di tiap daerah memiliki nilai kebudayaan masing-masing yang berbeda tergantung pada konteks daerahnya itu sendiri. Seperti adat istiadat suku Serawai Kabupaten Seluma dan masyarakat Kepahyang dalam tradisi Sekujang yaitu mempunyai pesan kepada generasi penerus yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup yang bermakna.

Tradisi Sekujang dalam pelaksanaannya yakni melibatkan ketua adat beserta perangkat adat, kepala desa beserta perangkat desa, para sesepuh, tokoh agama, anggota Sekujang, dan warga setempat. Ritual Sekujang diperankan oleh pemuda daerah setempat, dan kaum perempuan dalam ritual Sekujang mereka membuat kue lebaran di rumah masing-masing serta

ikut memeriahkan ritual Sekujang. Pelaksanaan ritual Sekujang terbuka untuk siapa saja, terbuka untuk umum.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang dihadapi yakni tradisi Sekujang perlahan-lahan mulai pudar termakan zaman. Upaya untuk mengatasi kekhawatiran akan hilangnya tradisi Sekujang beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan penelitian mengenai tradisi Sekujang, dikarenakan mengingat kondisi tradisi Sekujang jarang terlihat, maka pelestarian Sekujang menjadi salah satu jalan keluar terbaik yang memberikan manfaat untuk masyarakat, dan menjadi ciri khas tersendiri pada suatu daerah terutama yakni Suku Serawai yang harus melestarikannya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah agar generasi penerus tidak melupakan tradisi yang telah ada sejak dulu yang menjadikan ciri khas suatu daerah yang jarang atau tidak ada dimiliki oleh daerah lain sehingga menjadi sebuah ciri khas suatu daerah terutama suku Serawai itu sendiri, tradisi Sekujang yang banyak mengandung tentang nilai-nilai berbudi luhur baik terhadap sesama dan tradisi ini harus kita lestarikan agar tidak punah dimakan zaman.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu baik yang mengambil objek di saat tradisi Sekujang dilaksanakan maupun dengan judul sejenis mengenai penelitian Sekujang yang peneliti lakukan salah satunya yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) di dalam jurnal tentang fungsi sosial sastra lisan dalam masyarakat Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekujang pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai media berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual) dan sebagai alat pengendali sosial (kelompok queer). Penjelasan tersebut, dapat dijadikan sebagai dasar untuk membentengi diri dari modernisasi yang tidak sesuai dengan tatanan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat suku Serawai yang berdampak pada perubahan dari segala aspek modernisasi. Meskipun tradisi Sekujang merupakan hasil akulturasi Islam dan budaya lokal, menurut Nurlatifah (2015) dalam pandangan Islam tradisi ini diperbolehkan, karena pemaknaan dalam pelaksanaannya telah bergeser ke arah yang lebih islami.

Menurut penelitian dari jurnal yang diterbitkan oleh Yayasan Kajian Riset dan Pengembangan Radisi, menjelaskan hasil analisis Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, menyebutkan tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut salah satunya melalui intrakurikuler. Dalam penelitian menemukan bahwa pemahaman guru dalam memaknai tradisi Sekujang sangat mendukung dalam pembelajaran PPKN disekolah dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai. Asmara (2015) menyatakan pembenahan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti melakukan pengumpulan data berupa hasil wawancara yang mana bersifat semi terstruktur.

Sumber

a.) Sumber Primer

Sumber primer berasal dari hasil wawancara peneliti terdahulu dengan narasumber ketua adat maupun masyarakat setempat yang telah melakukan ataupun merasakan langsung dari tradisi Sekujang.

b.) Sumber Sekunder

Sumber sekunder berasal dari data dokumentasi yang dilakukan pada saat tradisi Sekujang berlangsung, dan beberapa sumber berupa dokumentasi masa, baik media berita, akun pribadi masyarakat setempat, dan juga pengunjung yang ikut meramaikan tradisi Sekujang ketika berlangsung.

Alat Pengumpulan Data

1.) Penelitian Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana sejarah leluhur pelajaran moral yang dapat dipahami mengenai tradisi ritual Sekujang sebagai sebuah kearifan lokal Suku Serawai Kabupaten Seluma dan Kepahyang. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu semua sumber yang menjelaskan asal muasal tradisi ritual Sekujang seperti di buku, jurnal, dan lainnya. Prosedur/teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, membaca dan mencari sumber yang berbeda-beda kemudian disandingkan cocok atau tidak bahasan isi dari jurnal maupun buku tersebut dan sumber lainnya.

2.) Recorder atau perekam

Alat perekam yaitu berupa tampilan video, foto yang merekam atau mendokumentasikan langsung tradisi Sekujang saat berlangsung.

3.) Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan dalam memperoleh data yang terjadi saat pengamatan langsung penulis selama berada di lapangan menurut jurnal yang diterbitkan oleh Yayasan Kajian Riset dan Pengembangan Radisi yaitu ilmu pendidikan dan kebudayaan.

Pengumpulan Data

a. Wawancara

Beberapa pertanyaan diajukan kepada subjek penelitian terkait hasil penelitian dari jurnal ilmu pendidikan dan kebudayaan yang mana wawancara yaitu ditujukan kepada ketua adat, dan masyarakat setempat yang melakukan tradisi Sekujang tersebut. Sehingga penulis dapat mengetahui sejarah dari tradisi Sekujang tersebut.

b. Dokumentasi

Adapun data dokumentasi yang dikumpulkan melalui beberapa potret lapangan yang mana berupa foto dengan menggunakan media kamera digital. Serta melakukan perekaman terhadap subjek penelitian yang dapat menunjang data kepada penulis.

PEMBAHASAN

Peneliti mencari sumber-sumber referensi yang benar adanya dan membandingkan dan menggabungkan dari beberapa referensi yang didapat dan dianggap benar adanya perspektif penelitian mengenai Kearifan Lokal Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai. Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu.

Uniknya tradisi yang terlahir dari cerita Sekujang memiliki banyak kesamaan dengan tradisi Halloween pada masyarakat Barat. Layaknya festival hantu di negara Barat, para peserta tradisi Sekujang merupakan orang-orang yang berbalut kostum tertentu yang disebut Sekura.

Sejarah Tradisi Sekujang

Sejarah tradisi Sekujang memiliki berbagai versi cerita menurut buku yang peneliti baca ada yang menyebutkan tradisi Sekujang dilakukan karena ingin mengingat sih Ujang yang merupakan anak dari Pasirah Mustafa yaitu pemimpin Padang Capo yang memiliki budi luhur yang baik dan agama yang kuat. Pada saat itu petalangan yang ia tempati bersama dengan saudara-saudara sepermainan dan masyarakat setempat dibuat takut oleh kedatangan harimau yang mengacau dan membunuh masyarakat setempat harimau tersebut mengamuk karena kehidupan mereka di hutan diusik oleh saudaranya Kaghut yang merupakan saudara kandung sih Ujang. Kaghut berulah bersama dengan teman-teman sepermainannya dengan membunuh dua ekor anak harimau kemudian dikuliti sehingga membuat harimau memporak-porandakan petalangan yang mereka tempati.

Hingga suatu ketika karena masyarakat banyak yang merasa resah dan takut akhirnya mereka pindah dari petalangan tersebut yang dipimpin oleh Pasirah Mustafa karena beliau merasa bertanggung jawab atas kekacauan di petanganngan. Akhirnya mereka pun pindah dari tempat tersebut hanya saja ada sebagian dari mereka yang tidak pindah termasuk sih Ujang. Namun ketika sampai pada hari Raya Idul Fitri Ujang merasa sedih karena harus berpisah dengan ayahnya sehingga Ujang dan saudara sepetalangannya diskusi ingin mencari keberadaan saudara-saudaranya yang lain, tiba waktu mereka berangkat menyusul dan mencari keberadaan saudara-saudaranya yang pada saat itu diperkirakan Ujang dan rombongan sampai tepat pada saat malam takbiran ia bertemu dengan sebagian saudara-saudara sekampungnya dulu. Karena merasa lapar akhirnya Ujang meminta kue atau makanan kepada mereka, dan mereka pun menyuruh Ujang untuk pantun terlebih dahulu dari rumah ke rumah karena memang Ujang selain terkenal dengan budi luhurnya yang baik tetapi dia juga pandai berpantun. Adapun syair yang disebutkan yaitu:

*Jang.....
 Sekujang....
 Minta lemanng sebatang
 Batan pengisi peghut panjang
 Jang sekujang
 Minta lemanng gak sebatang
 Minta gelamai gak semato
 Kami kini tidak rerayo
 Lelalang gumpuut lelalang
 Batang panah muncul tenggelam
 Anai anai bawah batang
 Berutup daun bulua
 Anak moanai lah datang
 Kalu ado duo pulua
 Yam sekiam seraut mato kalo
 Ngapolah ibung diam-diam
 Bukan lak itu caro kalo
 Cit bedeci munyi kelambit
 Muni kucira digunung dempo
 Alangkah kaghut uma ini
 Monyenkah lemanng baling tungku
 Lah lamo nido ketemu dalam ati tengiang rindu
 Kini kito la betemu
 Marilah kito saling bepadu
Sumber: Muzanip Alperi (2017)*

Cerita tersebut merupakan cerita dari mulut ke mulut sehingga ceritanya diabadikan dalam bentuk kegiatan seni budaya yang rutin dilakukan pada saat datangnya Hari Raya Idul Fitri di Desa Talang Benuang kecamatan Air Periukan dan beberapa desa di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Berdasarkan versi lainnya dari cerita masyarakat setempat menceritakan bahwa awal mula jemo putus berdasarkan kisah pak Hendri dan istrinya mereka salah satu keluarga yang miskin yang tidak memiliki rumah. Ketika itu pak Hendri dan istrinya ingin merayakan hari raya Idul fitri seperti masyarakat lainnya hanya saja karena kondisi ekonomi tidak memungkinkan akhirnya pasangan tersebut mendatangi setiap rumah yang ada di desanya untuk meminta sisa tumbukan padi di antan untuk membuat kue. Setelah setiap rumah telah

didatangi dan kue-kue telah terkumpul, Pak Hendri bingung harus dibawa ke mana kue tersebut karena mereka tidak memiliki rumah. Akhirnya, mereka membawa kue yang mereka peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan di sana. Cerita ini memiliki berbagai versi di setiap daerah, hal ini dilihat sebagaimana akibat dari transmisi pengetahuannya yang bersifat oral/lisan (sejalan dengan Proop, 1997:1-8 dan Sukmawan, 2014:172). Meski ceritanya memiliki banyak versi namun tradisi ritual Sekujang tetap sama tata cara pelaksanaannya.

1. Tradisi Ritual Sekujang sebagai Kearifan Lokal

Sekujang adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat Suku Serawai untuk memperingati arwah leluhur dan memeriahkan malam Idul Fitri. Tradisi Sekujang Suku Serawai dilakukan setiap tahun pada malam pertama lebaran. Tradisi ini diperoleh secara turun temurun, namun tidak diketahui persis kapan tradisi lisan ini di mulai. Ratapan dalam ritual tradisi Sekujang merupakan pantun empat bait yang terdiri dua sampiran dan dua isi. Pantun ini berirama a-b-a-b. Berdasarkan hasil transkripsi Ratapan dapat disimpulkan sastra lisan Sekujang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pendahuluan sebanyak tiga bait. Tiga bait menjelaskan kedatangan mereka (anak muanai banyak datang), menginformasikan bahwa waktu sekujang telah tiba (la reryo bulan puaso), dan alasan kenapa mereka datang (dusun jauh padam bekelam).

Bagian kedua jumlahnya tergantung dengan respon tuan rumah. Apabila tuan rumah langsung memberi kue maka di satu bait pantun terima kasih. Namun jika tidak langsung mendapat respon, maka ada tiga bait pantun sindiran yang dibunyikan. Mula-mula sindiran halus (bukal luak itu caro jemo), lalu kasar (iluak ado suko dinanti dan digergak langsung tiduak), dan sangat kasar (alangke kerit ghuma ini, munyikan leman di balik tungku). Sebagai balasan kue yang diberikan tuan rumah dapat meminta Sekujang untuk melakukan sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta kesembuhan dan keberuntungan. Sekujang harus menuruti perintah sang tuan rumah. Fakta yang menarik adalah sebagian besar masyarakat percaya tentang kemanjuran obat yang diberikan Sekujang. Padahal menurut pengakuan para Sekujang obat yang mereka berikan itu diambil secara sembarangan saja.

Mebutuhkan waktu hingga tengah malam untuk mengumpulkan kue dari semua rumah penduduk, dan ketika kue-kue itu terkumpul lalu dibawa ke masjid untuk didoakan oleh imam dan perangkat desa. Mengingat sifat sastra lisan yang merupakan rekaman masa lampau manusia yang dapat menjadi sumber sejarah (dikutip dari pendapat Kuntowijoyo dalam Mulyadi, 2012) bagian tradisi ini menyimpan informasi penting mengenai kepercayaan melayu lama dengan Islam di Sumatera. Fakta bahwa disediakannya surau yang merupakan tempat suci bagi umat muslim untuk praktik kepercayaan lokal merupakan bukti tentang penyebaran Islam yang sangat toleran di Sumatera. Profil Islam sebagai agama yang toleran inilah yang membuat Islam mampu diterima secara luas di pulau Sumatera.

Menurut penelitian Nahak (2019) menjelaskan bahwa kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan budaya, di mana peran generasi muda sangat diharapkan terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : Culture Experience dan Culture Knowledge dan kita sebagai generasi muda harus peka akan adat istiadat, tradisi yang ada di daerah kita karena hal tersebut merupakan hal yang dapat menjadi ciri khas bagi daerah kita masing-masing contohnya Tradisi Ritual Sekujang ini, karena tidak banyak orang yang tahu akan tradisi Sekujang.

a. Komponen Ritual Sekujang

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tradisi ritual Sekujang merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memperingati arwah leluhur dan memeriahkan malam Idul Fitri. Komponen-komponen ritual sekujang di antaranya yaitu

berpantun dari rumah ke rumah penduduk, adapun kegiatan tari adat ada tiga macam yaitu tari piring, andun, dan pencak silat, menggunakan baju khas Sekujang dan memakan kue lebaran bersama di masjid.

Sekujang memiliki nilai-nilai moral yang sangat bagus, contohnya mereka datang ke rumah penduduk dengan sopan setelah itu mereka disambut dengan ramah dan terbuka, para sekura membunyikan pantun dengan irama yang merdu dengan nada yang sopan tidak ada unsur pemaksaan begitu pula dengan masyarakat setempat yang memberikan kuenya dengan ikhlas. Setelah itu kue-kue hasil meradai mereka bagi dan makan bersama di masjid. Hal tersebut merupakan nilai saling menghargai satu sama lain.

Meminta izin ritual Sekujang yang merupakan budaya lokal sekarang telah bergeser menjadi wahana hiburan tanpa menghilangkan hakikat pelaksanaan ritual tradisi Sekujang. Ritual Sekujang erat ikatannya dengan seni lainnya. Menurut Gratza (2010) kegiatan berbagi makanan dengan pertunjukan seni merupakan kepercayaan yang sudah berlangsung sepanjang hayat manusia dan dalam ritual tradisi Sekujang juga erat dengan kegiatan religius.

Kegiatan religius dalam ritual Sekujang yaitu seperti setelah melakukan hiburan dan mengumpulkan makanan, hasil dari pengumpulan makanan tersebut di bawa ke masjid dan dimakan bersama serta mengadakan doa. Budaya adalah bagian dari agama dan agama Islam terdiri dari keagamaan dan budaya (Anshari, 1993:35)

Menurut hasil penelitian disebutkan bahwa kesimpulan dari vitalitas sastra lisan Sekujang berada pada tahap mengalami kemunduran (eroding). Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa tidak adanya lembaga resmi seperti sanggar sehingga membuat transmisi Sekujang mengalami hambatan untuk sampai ke generasi yang lebih muda selanjutnya. Pewarisan terstruktur terjadi hanya dalam kepanitiaan Sekujang yang dibentuk pada bulan Ramadhan setiap tahunnya. Pewarisan dengan cara ini tentunya tidak berkelanjutan dan cenderung membuat pengetahuan mengenai sastra lisan Sekujang diterima secara sepotong-potong. Secara sosial, transmisi mampu mencapai generasi muda karena pelaksanaan Sekujang masih dilakukan secara rutin setiap tahun. Hanya saja mekanisme transmisi tersebut tidak menghasilkan penutur karena proses transmisi yang tidak disertai dengan kewenangan untuk melakukan tradisinya. pengetahuan tentang sekujang dalam transmisi hanya berwujud pengetahuan. (Sarwo F Wibowo. 2020)

Adapun hasil penelitian yang di dapat dari beberapa sumber, tradisi Sekujang memiliki kesamaan dengan Sengkure yang merupakan tradisi masyarakat Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Desa Tanjung Betuah, Gedung Menung, Ulak Pandan dan Tanjung Baru. Disebutkan bahwa pelaksanaan tradisi Sengkure di lakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan kostum yang di pakai pada saat penampilanpun hampir sama. Purnama Syari, U. (2019) & Oktaviani, R (2022).

b. Nilai-nilai Moral dalam Ritual Sekujang

Berdasarkan hasil penelitian ritual tradisi Sekujang memiliki banyak nilai-nilai moral, di antaranya yaitu nilai keagamaan, estetika, toleransi, sopan santun, tata kerama, adab dengan orang tua, kerja sama dan lain sebagainya yang menjunjung nilai moral yang baik. Nilai-nilai budaya lokal suku Serawai yang diketahui yaitu seperti ritual Sekujang. Dengan adanya tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai memiliki ciri khas tersendiri yang mana tidak dimiliki oleh suku lainnya.

c. Kepunahan dan Pergeseran Nilai Tradisi Sekujang

Setidaknya ada tujuh desa yang melakukan tradisi sekujang setiap tahunnya. Dua desa terdapat di kabupaten Kepahiang, yaitu desa Tapak Gedung dan desa Talang Karet. Sementara di Seluma desa yang melakukan tradisi ini adalah desa Talang Benuang, desa Talang Alai, Simpang Tiga Sukaraja, hingga ke Sengkuang.

Berdasarkan data wawancara yang terdapat pada jurnal (Sarwo F Wibowo.2017) menyebutkan bahwa faktor utama yang menyebabkan punahnya Sekujang, khususnya di

daerah Seluma, adalah meninggalnya Tetuo Sekujang/dukun Sekujang. Tradisi Sekujang di beberapa desa di Seluma mulai ditinggalkan bersamaan dengan meninggalnya Tetuo Sekujang. Peran Tetuo Sekujang atau Dukun Sekujang memang sentral dalam pelaksanaan tradisi ini. Tanggung jawabnya sangat luas, dimulai dari 1) meminta izin pada roh Sekujang, 2) menyiapkan dan memantrai air tepung setawar dan memberkati Sekujang agar terhindar dari rasa gatal, panas, dan bahaya, 3) menjaga para Sekujang untuk tetap berada dalam satu kelompok, 4) menyembuhkan Sekujang yang mengalami kesurupan karena berpisah terlalu jauh dengan kelompoknya. Sehingga wajar, jika kematian dukun Sekujang menyebabkan kepunahan langsung pada kelanjutan tradisi tersebut.

Namun ada juga munculnya perbedaan beberapa kelompok Islam secara total memberi tekanan lain bagi keberlangsungan tradisi Sekujang. Pihak-pihak ini, beberapa kali secara terbuka mengklaim Sekujang sebagai tindakan syirik dan mendorong praktik ini dihilangkan. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan, fakta bahwa kue perolehan itu dibawa ke surau dan didoakan oleh imam setempat menunjukkan tradisi ini telah hidup berdampingan dengan Islam jauh sebelum paham ini masuk.

Sekujang diklaim sebagai syirik dapat ditinjau ulang dengan merujuk pada pendapat Ma'arif (2010:45) yang menjelaskan bahwa praktik dalam agama lokal sering disalah pahami karena paradigma yang digunakan adalah paradigma agama dunia. Paradigma agama dunia memandang hubungan keagamaan sebagai hubungan vertikal, sehingga hubungannya ditandai dengan gerak sembah. Sementara banyak dari agama lokal memandang hubungan agama adalah hubungan relasional (di atas telah dijelaskan melalui pendapat Theorey) yang memandang keberadaan diri dipengaruhi dan mempengaruhi dengan alam. Hal ini dapat dilihat dalam kepercayaan agama kong hu cu, tradisi menebang kayu Sialang suku anak dalam, mother earth pada suku Indian Navajo, termasuk juga Tradisi Sekujang.

Berdasarkan pada pendapat tersebut dengan merujuk pada kepercayaan masyarakat Serawai, Sekujang menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun merupakan hubungan relasional. Tradisi Sekujang bukan merupakan praktik menyembah roh nenek moyang melainkan praktik ini menekankan pada usaha menjalin hubungan dengan entitas (dalam hal ini arwah jemo putus) agar tidak mengganggu buah-buahan mereka. Kesetaraan hubungan juga diperlihatkan melalui praktik meminta kue oleh Sekujang. Faktor lain yang menjadikan tradisi Sekujang punah yaitu merupakan faktor klise seperti tidak adanya dukungan dari pemerintah dan keterbatasan dana. Hingga saat ini pelaksanaan Sekujang masih mengandalkan sumbangan dari warga, yang semakin tahun semakin tidak memadai karena keterbatasan dana oleh warga setempat. Sedangkan kasus lain di Kepahiang memiliki motif yang berbeda. Kepahiang merupakan kabupaten dengan mayoritas penduduk bersuku Rejang, hanya tiga desa yang di tempati masyarakat Suku Serawai, sehingga di klaim bahwa identitas Kepahiang adalah identitas suku Rejang tidak memberikan ruang untuk kebudayaan lain tumbuh. Untuk menyelesaikan kedua hal ini, perlu dilakukan upaya advokasi kepada pemerintah setempat.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian ini berhasil menggali beberapa fakta penting tentang Sekujang itu sendiri serta penyebab semakin punahnya tradisi Sekujang. Hilangnya Tradisi Sekujang di beberapa desa diakibatkan oleh meninggalnya ketua adat yang mengetahui tentang Tradisi Sekujang. Selain itu ada faktor-faktor lain yang menyebabkan Tradisi Sekujang semakin punah : 1) Adanya tekanan dari kelompok-kelompok masyarakat yang mengklaim Sekujang sebagai tindakan syirik, 2) Tidak ada dukungan dari pemerintah daerah, 3) Keterbatasan dana dalam melaksananya, dan 4) Persaingan dengan kebudayaan modern semakin memberi dorongan bagi Sekujang menuju kepunahannya.

Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa tradisi Sekujang diperoleh dari cerita dari mulut ke mulut sehingga tradisi ini banyak memiliki berbagai versi cerita, hanya saja walaupun banyaknya versi cerita yang didapat tradisi Sekujang ritual pelaksanaannya tetap sama.

KEPUSTAKAN

- Alperi, Muzanip. (2017). *Asal Mula Budaya Sekujang*. Bengkulu
- Arya Gading. (2018, 16 Juni 2018). Tradisi Sekujang Malam 1 Syawal Di Desa Talang Benuang Kab. Seluma Bengkulu (video). YouTube <https://youtu.be/3SSlogPqGiQ?si=x0EbxDIrcnuIucJ>
- Arya Gading. (2023, 23 April). Dibuka bupati Seluma, Sekujang di Desa Talang Benuang dikerumuni ribuan warga (video). YouTube <https://youtu.be/aV6Uto5jfRA?si=Oq5iLbL-RWORlo9f>
- Arya Gading. (2024, 11 April). Sekujang Kembali Digelar, Ribuan Warga Turun ke Jalan Desa Talang Benuang Seluma Bengkulu (Vidio). YouTube https://youtu.be/LbTJc_iCXLk?si=rR_aViBRAQRNoKC9
- Baniar, S. F. (2016). Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya).
- Darmansyah, Ady. (2022). *Ilmu Pendidikan Budaya, Tradisi Ritual Sekujang, Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bengkulu : Lisensi CC BY-NC-SA4.0
- Darmansyah, A., Djuwita, P., & Muktadir, A. (2022). Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2), 334-345.
- Gustin, F. (2019). Tradisi Nuguni Di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Seluma (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu)
- LATV. (2020, (31 Agustus 2020) Cerita Budaya Desaku Talang Benuang (video). YouTube https://youtu.be/UbdmQrd1aP4?si=MCI-0JuaUK_g1TWF
- Maryam, M. (2018). Local Wisdom Of Malay Moslem Community In Bengkulu. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 65-74.
- Oktaviani, R. (2022). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sengkure Di Kabupaten Kaur (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).
- Purnama Syari, U. (2019). *Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Putra Gimbo. (2023, 1 Mei). Sekujang 2023 Desa Talang Alai (video). YouTube https://youtu.be/9v1_sOxxFOg?si=BACZ0l4EJwif8BpO
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2022). Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuainkah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar?. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(2), 80-104.
- Talino *Melalui Film Dokumentator 42-45*. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu
- Wibowo, Sawo F. (2019). *Fungsi Sosial Sastra Lisan Dalam Masyarakat Bengkulu*. Bengkulu
- Wibowo, Sarwo F. (2020). *Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma*. Bengkulu : Kantor Bahasa Bengkulu
- Youpika, F., & Hiasa, F. (2021). Analisis Karakter Tokoh Dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 117-129.
- T. (2020). Halaman depan Jurnal. *tuahtalino*, 14(1).
- Wibowo, Sarwo F. (2017). *Sekujang Di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan*